

TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PERAN KONTEN KREATOR DI ERA DIGITAL BERDASARKAN KONSEP IMAGO DEI

Hasiholan Marulitua

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

harahaphasiholan@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Munculnya fenomena konten kreator memberi peluang baru bagi siapa pun untuk membangun pengaruh, dikenal luas, bahkan memperoleh pendapatan. Namun, realitas ini juga menghadirkan persoalan etis ketika upaya mengejar popularitas membuat sebagian orang mengabaikan nilai moral dan menampilkan konten yang tidak pantas, sensasional, serta merendahkan martabat manusia. Dalam tulisan ini penulis menggunakan Metode kualitatif, dengan memberi fokus utama pada studi literatur. Hal ini penulis anggap karena dinilai paling sesuai untuk membantu peneliti memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya terkait topik kajian. Seperti kita ketahui metode kualitatif menekankan pengumpulan informasi dari penelitian-penelitian terdahulu serta dari berbagai buku yang memiliki bahasan serupa. Karena itu pendekatan ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menghasilkan temuan yang bermutu serta mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Dalam situasi ini, etika Kristen menjadi kerangka penting untuk menuntun umat menghadapi dunia digital secara bijaksana. Melalui konsep Imago Dei, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat, serta bertanggung jawab untuk mencerminkan karakter-Nya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk aktivitas online. Tulisan ini menguraikan etika Kristen sebagai pedoman hidup yang bersumber pada Alkitab dan teladan Yesus. Nilai-nilai seperti kekudusan hidup, moralitas Kristiani, integritas, serta penghargaan terhadap tubuh sebagai bait Roh Kudus menjadi dasar utama dalam menghadapi berbagai tekanan moral di dunia digital, seperti hedonisme, pornografi, kekerasan verbal, dan pencarian sensasi. Etika Kristen menegaskan bahwa pikiran, perkataan, tindakan, dan ekspresi diri termasuk melalui media sosial harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Karena itu, kajian ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi agar umat percaya tetap menjaga integritas, memberikan kesaksian yang baik, dan menjadi terang dalam budaya digital yang penuh tantangan dan godaan.

Kata Kunci : Etika Kristen, Media Sosial, konten Kreator,

I. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Media sosial menghadirkan peluang besar bagi siapa pun untuk menjadi konten kreator, membangun pengaruh, hingga memperoleh penghasilan. Namun, perkembangan ini sekaligus menimbulkan persoalan etis ketika popularitas lebih diutamakan daripada nilai moral dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam situasi seperti ini, orang Kristen dipanggil untuk memuliakan Allah melalui setiap aspek kehidupan, termasuk aktivitas di ruang digital. Sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei), orang percaya dituntut untuk hidup dengan integritas, mencerminkan kekudusan, serta menunjukkan kasih dan kebenaran dalam setiap tindakan. Media sosial dapat menjadi sarana pelayanan dan kesaksian yang efektif bila digunakan dengan bijaksana, tetapi tanpa landasan etika yang jelas, ia dapat menjebak seseorang pada kompromi moral. Oleh sebab itu, kajian mengenai etika Kristen sangat penting untuk menolong umat menghadapi budaya digital yang sarat sensasionalisme dan tekanan sosial. Alkitab sebagai sumber kebenaran menjadi pedoman utama bagi orang percaya untuk bertindak dengan hikmat, bertanggung jawab, dan menjadi terang di tengah dunia maya. Melalui prinsip-prinsip Firman Tuhan, orang Kristen dapat menggunakan teknologi secara benar sehingga kehadirannya di ruang digital membawa dampak yang membangun dan memuliakan nama Tuhan.

II. INTERGRITAS DAN KEBIJAKSANAAN DALAM KEHIDUPAN DIGITAL

Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat, khususnya teknologi digital, cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri mengalami perubahan besar. Dunia digital telah membuka ruang baru bagi setiap orang untuk menjadi konten kreator, membangun pengaruh, dan bahkan memperoleh keuntungan secara ekonomi kalau sudah terkenal dan memiliki follower yang mencapai puluhan ribu pengikut. Peluang ini sebelumnya tidak pernah terbayangkan, namun sekaligus memunculkan berbagai tantangan etis yang perlu diperhatikan. Setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab utama untuk menegakkan dan memancarkan kemuliaan Allah di tengah dunia yang telah rusak oleh dosa. Inilah tujuan Allah menyelamatkan umat-Nya: Ia memanggil mereka masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus agar melalui seluruh aspek hidup mereka baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan nama-Nya dimuliakan dan karakter-Nya dinyatakan. Identitas baru sebagai anak-anak Allah menuntut orang percaya untuk hidup berbeda dari pola dunia yang jauh dari kehendak-Nya. John Stott menegaskan bahwa panggilan ini adalah panggilan untuk menjadi murid Kristus yang radikal. Artinya, orang Kristen dipanggil untuk menunjukkan sikap non-konformitas yang mendasar terhadap nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Injil. Murid yang radikal bukan menjauhkan diri dari dunia, tetapi hadir dan terlibat di dalamnya dengan cara yang benar, membawa dampak tanpa kehilangan integritas. Ini adalah undangan untuk membangun budaya alternative counter culture yang berakar pada nilai Kristiani: kebenaran, kekudusan, keadilan, dan kasih. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk hidup secara aktif sebagai agen perubahan yang menghadirkan terang Kristus, namun tetap menjaga diri dari kompromi moral. Baik dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan, pekerjaan, maupun dunia digital seperti media sosial, tugas ini tetap sama menghadirkan cara hidup yang mencerminkan kerajaan Allah sehingga dunia dapat melihat kemuliaan-Nya melalui kesaksian hidup umat-Nya.¹

Dalam upaya mengejar pengikut, likes, dan perhatian publik, tidak sedikit orang yang rela mengorbankan norma sosial dan nilai moral yang selama ini dijunjung tinggi. Demi popularitas dan penghasilan dari konten digital, sebagian kreator menampilkan perilaku yang tidak pantas mulai dari konten bernuansa kekerasan, ujaran yang kasar, hingga memperlihatkan bagian tubuh yang sensitif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran batas rasa malu, martabat, dan harkat manusia. Ruang digital yang seharusnya menjadi sarana kreatif dan edukatif pun kerap berubah menjadi arena pencarian sensasi yang mengabaikan etika. Menurut Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno, setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi terang, yakni menampilkan identitasnya sebagai pengikut Kristus yang sejati termasuk dalam aktivitasnya di media sosial. Apabila digunakan secara benar dan bijaksana, media sosial dapat menjadi sarana yang bernalih bagi orang percaya untuk melaksanakan penatalayanan dan mewujudkan Amanat Agung di era digital. Karena itu, gereja Tuhan dituntut memberikan teladan melalui setiap kata dan komunikasi yang disampaikan di dunia maya, sebagaimana diingatkan dalam Efesus 4:29. Dengan demikian, pemahaman yang benar akan Firman Tuhan harus menjadi dasar yang kokoh bagi pertumbuhan iman serta menjadi pedoman dalam setiap interaksi, khususnya ketika berhadapan dengan dinamika media sosial.²

Pembahasan tentang etika Kristen menjadi sangat penting dalam konteks ini. Dalam iman Kristen, manusia diciptakan “segambar dan serupa dengan Allah” (Imago Dei), yaitu memiliki kualitas ilahi seperti kemampuan berpikir, berkehendak, serta membangun relasi dengan Allah, dan diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya. Ungkapan ini tidak menunjuk pada kemiripan fisik dengan Allah, melainkan pada karakter moral, sosial, dan rohani yang mencerminkan pribadi-Nya. Karena martabat manusia berakar pada Imago Dei, Kekristenan memanggil setiap orang percaya untuk hidup dalam kesopanan, kebenaran, dan kasih. Namun ketika teknologi digunakan tanpa pertimbangan etis, ia dapat berubah menjadi sarana yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, kajian etika Kristen dalam menghadapi perkembangan teknologi menjadi sangat relevan sebagai penuntun bagi umat dalam menggunakan media digital secara bijaksana, menjaga integritas moral, dan tetap menjadi terang di tengah dunia yang semakin kompetitif serta sarat godaan sensasionalisme. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, yaitu dengan selalu menimbang setiap tindakan dan respons berdasarkan hukum serta prinsip yang diajarkan dalam Alkitab. Sebab Alkitab sebagai kebenaran yang bersifat mutlak menjadi fondasi utama bagi etika kehidupan orang percaya. Jan A. Boersema menjelaskan bahwa etika Kristen merupakan serangkaian pertimbangan moral yang berakar pada sudut pandang yang dibentuk oleh Alkitab. Dengan demikian, penggunaan media sosial

¹ . John Stott, *The Radical Disciple: Delapan Aspek Utama Dari Pemuridan Kristen Yang Sejati* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 16–17

² . Waruwu, Arifianto, and Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” hlm 24

bukan hanya soal keterampilan berkomunikasi, tetapi juga menjadi wujud ketaatan dan integritas iman. Melalui prinsip-prinsip Alkitab, orang Kristen dipandu untuk mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi digital, sehingga kehadiran mereka di ruang daring menjadi kesaksian yang membangun dan memuliakan Tuhan.³

III. PENGERTIAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Dalam bahasa Yunani, etika berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam konteks sekolah tinggi teologi, etika merupakan cabang ilmu teologi yang membahas apa yang dianggap baik menurut sudut pandang Kekristenan. Jika dilihat melalui perspektif Hukum Taurat dan Injil, etika Kristen dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dikehendaki Allah dan karena itu, dianggap baik secara moral.

Permasalahan utama etika Kristen pada masa kini berkaitan dengan bagaimana manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, memahami dan menanggapi kehendak-Nya. Berdasarkan pemahaman ini, etika Kristen adalah sistem moralitas yang berlandaskan Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, dengan tujuan membimbing umat dalam berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Prinsip dasarnya adalah kasih kepada Allah dan sesama, yang diwujudkan melalui tindakan pribadi maupun sosial untuk memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Karena manusia adalah gambar Allah, maka ada beberapa hal yang wajib dijaga:

1. Menjaga Kekudusan Hidup

Dalam iman Kristen, menjaga kekudusan hidup merupakan bagian penting dari panggilan orang percaya. Alkitab menegaskan, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Ptr. 1:16). Kekudusan tidak hanya berbicara tentang aturan moral, tetapi tentang identitas manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan karakter Allah. Menghindari tindakan yang merendahkan diri sendiri seperti dosa seksual, kekerasan, ucapan yang tidak pantas.

2. Memelihara kehidupan moral yang mencerminkan Kristus.

Dalam Kekristenan, panggilan untuk memelihara kehidupan moral bukan hanya sekadar mengikuti aturan etis, tetapi menghidupi teladan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Moralitas Kristen bersumber dari pribadi Yesus ajaran-Nya, karakter-Nya, dan cara hidup-Nya menjadi standar bagi setiap orang percaya. Karena itu, moralitas Kristen tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada hubungan pribadi dengan Kristus dan transformasi yang dikerjakan Roh Kudus. Menjaga moralitas di tengah dunia modern bukanlah hal mudah. Godaan materialisme, pornografi, tipu daya digital, hedonisme, dan budaya sensasionalisme sering merusak nilai moral. Karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dan disiplin rohani dengan doa, pembacaan firman, persekutuan, serta evaluasi diri secara rutin. Moralitas Kristen tidak dapat dijalani dengan kekuatan manusia semata. Roh Kuduslah yang memberikan kemampuan untuk menolak godaan, memilih yang benar, dan menghasilkan buah-buah Roh seperti kasih, kesabaran, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22–23). Memelihara kehidupan moral berarti hidup dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari.

3. Menjaga Integritas

Berbicara tentang intergritasi kita harus terlebih dahulu mengerti tentang apa yang dimaksud dengan intergritas. Integritas merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang Kristen maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Secara sederhana, integritas berarti keselarasan antara keyakinan dan tindakan, antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Contoh Orang yang berintegritas hidup dengan konsisten, jujur, dan bertanggung jawab, tanpa dipengaruhi situasi atau tekanan dari luar. Menghindari hidup munafik atau bermuka dua.

4. Menjaga Tubuh sebagai Bait Roh Kudus

Alkitab menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19–20). Pernyataan ini bukan hanya sebuah simbol rohani, tetapi sebuah kebenaran teologis yang mengandung tanggung jawab besar. Ketika seseorang menerima Kristus, Roh Kudus berdiam di dalam dirinya, dan tubuhnya menjadi tempat kehadiran Allah. Oleh sebab itu, menjaga tubuh bukan semata-mata urusan kesehatan fisik, tetapi wujud penghormatan kepada Allah yang tinggal di dalam diri orang percaya. Dalam konsep Alkitab, “bait” adalah tempat suci tempat Allah bersemayam. Ketika Paulus mengatakan

³ . Jan A. Boersema, *Etika Kristen Sebuah Pengantar*, ed. Stenly R. Paparang; Edward E. Hanock (Jakarta: Delima, 2014), 32.

bawa tubuh adalah bait Roh Kudus, ia menegaskan dua hal penting, yang pertama Allah tinggal dalam diri orang percaya, dan yang kedua maka tubuh harus diperlakukan sebagai tempat yang kudus. Ini berarti setiap tindakan yang melibatkan tubuh, pikiran, ucapan, perilaku, dan aktivitas fisik harus selaras dengan kehendak Allah. Tidak merusak tubuh melalui perilaku yang tidak sehat. Orang percaya dipanggil untuk memuliakan Allah melalui tubuh mereka (1 Kor. 6:20). Oleh sebab itu, gaya hidup orang percaya harus mencerminkan kesopanan, ketertiban, dan kesadaran moral dengan menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Setiap tindakan fisik dari cara berpakaian, berbicara, harus dapat menjadi kesaksian iman.

5. Menggunakan tubuh untuk pekerjaan yang berkenan kepada Tuhan.

Dalam iman Kristen, tubuh bukan hanya bagian fisik manusia, tetapi sarana yang diberikan Allah untuk menggenapi kehendak-Nya di dunia. Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil untuk mempersempurnakan tubuh sebagai “korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah” (Roma 12:1). Ini berarti seluruh aktivitas tubuh pikiran, perkataan, tindakan, pekerjaan, dan pelayanan harus diarahkan untuk memuliakan Tuhan. Menggunakan tubuh untuk pekerjaan yang berkenan kepada Tuhan juga berarti menjaga sikap moral, dengan tidak menggunakan tubuh untuk kekerasan, tidak untuk tindakan tidak senonoh, tidak untuk perilaku yang melukai sesama, tidak untuk eksplorasi atau penyalahgunaan tubuh. Sebaliknya, tubuh dipakai untuk tindakan yang mencerminkan kesopanan, martabat, dan kebenaran. Di era modern, penggunaan tubuh juga terkait dengan bagaimana seseorang berinteraksi secara digital cara menulis, berbicara, membuat konten, dan tampil di ruang publik. Tubuh dipanggil untuk menampilkan kesaksian yang baik, bukan untuk mengejar perhatian melalui hal-hal yang tidak pantas. Menggunakan tubuh untuk pekerjaan yang berkenan kepada Tuhan berarti mempersempurnakan seluruh aspek kehidupan fisik kepada Allah. Ini mencakup pekerjaan, pelayanan, sikap moral, ucapan, interaksi sosial, dan aktivitas digital. Tubuh menjadi alat kebenaran, sarana kasih, dan saluran berkat bagi dunia. Ketika tubuh dipakai untuk memuliakan Allah, maka kehidupan seseorang menjadi kesaksian hidup tentang kehadiran Kristus di dalam dirinya.

IV. PANDANGAN ALKITAB TENTANG MEDIA SOSIAL

Walaupun Kitab Perjanjian Lama tidak secara langsung membicarakan tentang media sosial, nilai-nilai dan prinsip etika yang diajarkannya tetap memiliki relevansi bagi perilaku dan komunikasi di dunia digital. Etika dalam Kitab Perjanjian Lama berpijak pada moralitas dan ketetapan Allah yang menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi daring, harus dijalani dengan sikap yang benar dan sesuai dengan kehendak-Nya.⁴ Prinsip-prinsip etika utama seperti Sepuluh Perintah Allah dipahami sebagai ketetapan ilahi yang diberikan kepada Musa, yang merumuskan tuntutan moral dasar termasuk larangan membunuh, mencuri, dan berzina, serta perintah untuk beribadah kepada Tuhan dan menghormati orang tua. Dasar pemikiran yang penting dalam etika Alkitabiah adalah teori perintah Tuhan, yang menegaskan bahwa standar moral bersumber dari kehendak Tuhan sendiri.⁵ Pandangan bahwa moralitas bersumber dari kehendak Allah telah dibahas oleh para teolog Kristen awal seperti Agustinus dan William Ockham. Agustinus menegaskan bahwa standar moral tidak terlepas dari karakter Allah yang kudus. Kita melihat Allah selalu mencerminkan tentang kasih, keadilan, dan kebenaran. Ockham, di sisi lain, lebih menyoroti bahwa otoritas moral tertinggi berada pada kehendak Tuhan yang berdaulat, sehingga baik dan buruk ditentukan oleh apa yang diperintahkan-Nya. Glen H. Stassen dan David P. Gushee menjelaskan bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan kualitas moral yang membuat seseorang mampu menjadi pribadi yang baik di tengah komunitasnya serta mampu memberi kontribusi bagi kebaikan Bersama suatu tujuan mulia yang menjadi rancangan Allah bagi manusia. Mereka menegaskan bahwa berbagai karakter luhur menyertai kebijaksanaan tersebut. Misalnya, pribadi yang benar akan menunjukkan integritas dan memiliki hasrat untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupannya, menjadi teladan bagi setiap orang dalam perkataan dan juga tingkah laku.⁶

Perbedaan latar belakang budaya, situasi sosial, dan keberagaman tradisi teologis menyebabkan penerapan ajaran etika Alkitab tidak selalu dipahami atau dijalankan dengan cara yang seragam. Faktor-faktor

⁴. Kaminsky, J. S., & Lohr, J. N. (2011). *The Torah: A beginner's guide*. Oneworld Publications.

⁵. Wahyuni, S., & S., R. (2022). Hubungan hukum Taurat dan Injil. KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 189 – 205

⁶ . Glen H. Stassen; David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2008), 19–20

ini membentuk cara seseorang atau komunitas menafsirkan kehendak Allah dan bagaimana mereka menghubungkan prinsip etika Alkitab dengan realitas hidup sehari-hari.

Beberapa komunitas Kristen memilih untuk memahami dan melaksanakan perintah Allah secara literal. Mereka melihat teks Alkitab sebagai pedoman yang harus diterapkan secara apa adanya, tanpa banyak penafsiran tambahan. Pendekatan ini biasanya muncul dalam tradisi yang menekankan otoritas penuh Kitab Suci dan keyakinan bahwa ketaatan yang ketat adalah bentuk kesetiaan kepada Allah. Namun, kelompok lain lebih menyoroti nilai moral dan kehendak Allah di balik setiap perintah, sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan pastoral. Mereka percaya bahwa prinsip moral Alkitab tetap berlaku sepanjang masa, tetapi bentuk dan cara penerapannya dapat berubah mengikuti konteks. Misalnya, prinsip keadilan, kasih, dan kesetiaan dipahami secara luas sehingga bisa diimplementasikan dalam berbagai situasi modern, termasuk etika dalam teknologi, media sosial, dan relasi masyarakat kontemporer.

Dalam beberapa budaya, etika Alkitab juga ditafsirkan secara kontekstual untuk menghormati nilai-nilai adat yang sudah mengakar. Penerapan ini dilakukan dengan tujuan agar ajaran Alkitab dapat diterima, dipahami, dan dijalankan secara lebih efektif tanpa meng kompromikan inti firman Tuhan. Kontekstualisasi seperti ini membantu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Alkitab dan kepekaan terhadap budaya lokal. Sebagai contoh, prinsip menghormati orang tua dalam budaya tertentu bisa mengambil bentuk ritual atau kebiasaan lokal yang berbeda, namun tetap berakar pada nilai Alkitab tentang penghormatan dan tanggung jawab keluarga.

Melalui keragaman pendekatan ini, terlihat bahwa penerapan etika Alkitab tidak bersifat statis, tetapi memerlukan kebijaksanaan, pemahaman mendalam, dan dialog antara teks Alkitab dan konteks kehidupan umat. Hal ini mengingatkan bahwa tujuan utama etika bukan sekadar mengikuti aturan secara kaku, tetapi menghidupi kehendak Allah dalam setiap situasi dengan penuh kasih, hikmat, dan integritas.

Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks dunia modern, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan media digital. Umat percaya dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai moral yang bersumber dari kehendak Tuhan secara bijaksana, relevan, dan tetap berakar pada firman-Nya. Dalam setiap budaya, etika Alkitab senantiasa mengalami proses kontekstualisasi agar dapat selaras dengan adat, nilai, serta kebiasaan masyarakat setempat. Proses kontekstualisasi ini bukan bertujuan mengubah firman Tuhan, melainkan menerjemahkan dan menerapkannya ke dalam kehidupan nyata sehingga ajarannya dapat dipahami, dihayati, dan dijalankan secara efektif. Dalam banyak tradisi lokal seperti penghormatan kepada orang tua, pola relasi keluarga, dan ekspresi keramahtamahan nilai-nilai budaya dapat terintegrasi dengan prinsip moral Alkitab tanpa menghilangkan esensinya. Hal ini menunjukkan bahwa etika Kristen mampu hadir dan berinkarnasi di dalam sebuah budaya tanpa kehilangan identitasnya sebagai kebenaran yang berasal dari Allah. Etika Kristen tidak bersifat kaku, melainkan hidup dan mampu berdialog dengan konteks manusia.

Kenyataan bahwa terdapat berbagai pendekatan dalam menerapkan etika Alkitab menegaskan bahwa proses etis tidak dapat dilakukan secara mekanis atau sekadar mengikuti teks secara literal. Diperlukan hikmat rohani, kepekaan terhadap budaya, kemampuan membaca situasi, serta pemahaman teologis yang mendalam untuk menangkap maksud Allah melalui Kitab Suci. Etika Kristen menuntut adanya keseimbangan antara kesetiaan terhadap firman Tuhan dan kebijaksanaan dalam menerapkannya secara kontekstual. Di era modern, terutama ketika umat percaya menghadapi persoalan-persoalan baru seperti perkembangan teknologi digital, media sosial, arus informasi yang cepat, serta perubahan perilaku sosial, pendekatan etis yang bijaksana menjadi semakin mendesak. Tantangan etis hari ini sering tidak ditemukan secara langsung dalam teks Alkitab, sehingga diperlukan penafsiran yang bertanggung jawab, reflektif, dan tetap berlandaskan pada karakter Allah. Dengan demikian, etika Kristen bukan sekadar kumpulan pedoman perilaku, tetapi merupakan proses pembentukan yang berkelanjutan proses menyesuaikan hidup, pikiran, dan tindakan dengan karakter Allah di tengah dunia yang dinamis. Etika Kristen menolong umat percaya untuk hidup dengan integritas, menjadi saksi Kristus, dan menghadirkan nilai kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di ruang-ruang baru yang diciptakan oleh perkembangan teknologi dan budaya.

V. MEDIA SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN CERMINAN IDENTITAS PRIBADI

Media sosial merupakan bagian dari ruang publik masa kini yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi cermin dari siapa seseorang itu. Setiap unggahan, komentar, dan aktivitas digital menggambarkan nilai serta karakter yang dimiliki, termasuk bagi orang Kristen yang dipanggil

untuk menampilkan kehidupan yang mencerminkan Kristus. Dalam perspektif etika Kristen, kehadiran di media sosial harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Karena sifatnya yang terbuka, setiap tindakan di dunia digital menjadi kesempatan untuk menunjukkan integritas, kasih, dan kebijaksanaan. Sebaliknya, perilaku yang tidak tepat misalnya menyebarluaskan berita palsu, ujaran kebencian, atau konten yang tidak etis dapat merusak kesaksian iman serta menimbulkan dampak negatif bagi banyak orang.

Di tengah budaya digital yang sering mendorong pencarian popularitas, perhatian, atau pengakuan dari publik, etika Kristen mengajak umat percaya untuk tetap berfokus pada motivasi yang benar. Media sosial bukan tempat mengejar pusat perhatian, melainkan sarana untuk membangun relasi, menebar kebaikan, dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, penggunaan media sosial bagi orang percaya bukan sekadar aktivitas sehari-hari, tetapi sebuah panggilan etis. Setiap tindakan harus mencerminkan karakter Kristus, menjaga martabat diri dan sesama, serta memberi pengaruh positif. Ketika digunakan dengan hikmat dan kasih, media sosial dapat menjadi ruang pelayanan yang efektif di tengah dunia yang terus berubah. Media sosial adalah bagian dari ruang publik yang memantulkan identitas seseorang. Sebagai pembawa gambar Allah, orang Kristen dipanggil untuk:

1. Menggunakan Kata-kata yang Membangun

Untuk menjadi konten creator tidak harus membuat sensasi dengan melakukan suatu kegiatan atau perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Kita harus menjaga sikap dengan, tidak menyebarluaskan ujaran kebencian, fitnah, atau kata-kata kotor, dan berita hoaks. Mengutamakan kebenaran dan kasih seperti Firman Tuhan (Efesus 4:29).

2. Menjaga Kesopanan dan Kehormatan

Banyak orang demi konten melupakan aturan yang berlaku serta budaya yang ada, sehingga membuat video yang dapat menyakiti sekelompok orang dan juga suku tertentu. Karena itu bijaklah dalam menggunakan media sosial, misalnya dengan tidak membagikan konten yang merendahkan diri sendiri atau orang lain. Dan tidak menampilkan unsur kekerasan, pornografi, atau hal-hal yang memancing hawa nafsu.

3. Menjadi Terang dan Garam Dunia

Sebagaimana ajaran Tuhan Yesus setiap orang Kristen itu wajib untuk menjadi garam dan terang dunia, jangan oleh karena media sosial dan trend yang sedang terjadi orang-orang Kristen tidak tahu dalam menempatkan dirinya. Kita harus mengingat dalam menggunakan media sosial kita harus dapat menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian hidup, dan mengunggah hal-hal yang memberi inspirasi, edukasi, dan damai.

4. Bertanggung Jawab atas Jejak Digital

Di tengah perkembangan dunia digital, setiap tindakan yang kita lakukan baik mengunggah sesuatu, memberi komentar, melakukan pencarian, maupun berinteraksi di media sosial secara otomatis meninggalkan jejak digital yang bisa tersimpan dalam jangka waktu panjang. Bagi iman Kristen, jejak digital ini bukan hanya catatan tentang apa yang kita lakukan di internet, tetapi juga cerminan dari siapa kita! karakter, iman, dan kesaksian hidup. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk hadir secara bertanggung jawab di ruang digital, sama seperti mereka menjaga perilaku dan integritas di kehidupan nyata. Prinsip etika Kristen menuntut bahwa setiap tindakan harus dilakukan “seperti untuk Tuhan” (Kol. 3:23). Hal ini berarti bahwa setiap klik, unggahan, atau reaksi harus dipikirkan dengan hati-hati. Dengan mempertimbangkan nilai moral tersebut, orang percaya belajar menahan diri dari ujaran kebencian, hoaks, gosip digital, dan tindakan impulsif lainnya. Jejak digital memiliki sifat yang bertahan lama. Segala sesuatu yang kita unggah saat ini dapat muncul kembali di kemudian hari dan berpengaruh pada reputasi pribadi, pelayanan, bahkan kesaksian gereja. Dalam etika Kristen, kehati-hatian (prudence) dan hikmat (Ams. 4:7) menjadi prinsip penting. Karena itu, orang percaya diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan, bukan hanya mengikuti kenyamanan atau dorongan emosi sesaat. Kita harus menyadari bahwa setiap postingan menunjukkan karakter kita, karena itu dalam bermedia sosial perlu memikirkan dampak jangka panjang terhadap diri sendiri dan orang lain (jejak digital sulit untuk dihapus).

VI. KESIMPULAN

Dalam pandangan etika Kristen, peran konten kreator di media sosial bukan hanya menghasilkan hiburan atau informasi, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kesaksian hidup. Setiap konten yang dibuat mencerminkan nilai, karakter, dan integritas dari pembuatnya. Karena itu, konten kreator Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam karya digital mereka melalui kejujuran, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Media sosial dipandang sebagai ruang publik yang menuntut kebijaksanaan. Seorang konten kreator perlu memastikan bahwa apa yang ia bagikan benar, tidak menyesatkan, dan tidak merugikan orang lain. Konten yang dibuat hendaknya membangun, memberi teladan, serta membawa damai bagi para pengikutnya. Dengan begitu, pengaruh yang diberikan bukan hanya positif bagi budaya digital, tetapi juga mencerminkan iman yang tulus. Pada akhirnya, etika Kristen menekankan pentingnya memikirkan dampak jangka panjang dari setiap jejak digital. Kreativitas harus dipadukan dengan hikmat dan penguasaan diri. Bila konten kreator mampu menjaga integritas dalam dunia maya, maka kehadirannya akan membawa dampak baik dan memuliakan Tuhan melalui kehidupan yang konsisten baik secara online maupun offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Boersema, Jan A. Etika Kristen Sebuah Pengantar, ed. Stenly R. Paparang; Edward E. Hanock. Jakarta: Delima, 2014
- Kaminsky, J. S., & Lohr, J. N. The Torah: A beginner's guide. Oneworld Publications. 2011
- Stassen, Glen H.; David P. Gushee, Etika Kerajaan: Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini, ed. Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2008
- Stott, John. The Radical Disciple: Delapan Aspek Utama Dari Pemuridan Kristen Yang Sejati. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017
- Wahyuni, S. & S., R. Hubungan hukum Taurat dan Injil. KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 189–205, 2022
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK) 1, no. 1, 2020